

---

## **DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM FILM BOLLYWOOD *LIPSTICK UNDER MY BURKHA*)**

Erin Rahma Wati Eka Putri  
Universitas Negeri Malang, Indonesia  
E-mail: erinrahma.wep@gmail.com

**Abstract.** *Film is one of the media in the process of communicating a meaning that can be accepted by all levels of society. The film has a role in constructing gender discrimination and patriarchal culture in the social structure of society. Lipstick Under My Burkha is a film that contains various socio-cultural issues and is represented through signs that illustrate the existence of gender discrimination and patriarchal culture in Indian society. Women are considered to be parties who do not have power over themselves, so that the power and control over women are held by men. This causes restrictions on women's rights to express themselves. This research is a qualitative research using Roland Barthes' semiotic analysis scalpel. In Roland Barthes' semiotic analysis, it will be known and described about the denotation and connotation signs in the film Lipstick Under My Burkha. The researcher acts as the sole informant, for that data obtained by examining the meanings, messages, and signs contained in the film Lipstick Under My Burkha. This paper aims to provide an overview of discrimination and patriarchal culture in Indian society. The results show that in the film Lipstick Under My Burkha there are signs that are represented through text and images in terms of gender discrimination and patriarchal culture in the construction of Indian society. Therefore, the film Lipstick Under My Burkha contributes to portraying gender inequality in society.*

**Keywords :** *gender discrimination; patriarchal culture; Roland Barthes semiotic analysis*

**Abstrak.** Film adalah salah satu media dalam proses penyampaian komunikasi suatu makna yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Film memiliki peran dalam mengkonstruksikan diskriminasi gender dan budaya patriarki dalam struktur sosial masyarakat. Film *Lipstick Under My Burkha* merupakan film yang mengandung berbagai masalah sosiokultural dan direpresentasikan melalui tanda yang menggambarkan adanya diskriminasi gender serta budaya patriarki dalam masyarakat India. Perempuan dianggap menjadi pihak yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, sehingga kuasa dan kontrol terhadap perempuan dipegang oleh laki-laki. Hal ini menyebabkan adanya pembatasan hak perempuan dalam mengekspresikan dirinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pisau bedah analisis semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes akan diketahui dan diuraikan mengenai tanda denotasi dan konotasi dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Peneliti berperan sebagai informan tunggal, untuk itu data yang diperoleh dengan mengkaji makna, pesan, serta tanda yang terkandung dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai diskriminasi dan budaya patriarki pada masyarakat India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Lipstick Under My Burkha* terdapat tanda yang direpresentasikan melalui teks dan gambar dalam persoalan diskriminasi gender dan budaya patriarki pada konstruksi masyarakat India. Oleh karena itu, film *Lipstick Under My Burkha* berkontribusi dalam penggambaran ketimpangan gender pada masyarakat.

**Kata kunci :** *diskriminasi gender, budaya patriarki, analisis semiotika Roland Barthes*

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.15408/harkat.v17i1.20905>

## Pendahuluan

Film merupakan salah satu media dalam mengkomunikasikan suatu makna dalam bentuk seni yang dapat diterima oleh segala dimensi masyarakat. Film tersaji dalam bentuk gambar bergerak yang dikemas secara menarik, sehingga dinilai dapat lebih mudah untuk mempengaruhi orang lain (Savitri & Junaedi, 2019). Oleh karena itu, film tak jarang merepresentasikan suatu budaya tertentu. Film berkaitan dengan hubungan antara fiksi dan realitas dalam masyarakat yang mempengaruhi cara pandang dari nilai budaya global dengan lokal. Sehingga film mampu mengkonstruksikan realitas yang bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Nugroho & Herlina, 2015).

Dunia perfilman memiliki beberapa industri besar yang memproduksi berbagai film *box office*. Industri besar di dunia perfilman salah satunya adalah *Bollywood* yang menjadi produsen film terbesar di dunia. Film *Bollywood* identik dengan adegan dramatis dengan genre romantis. Kini seiring dengan perkembangan zaman, film india tidak selalu berisi tentang percintaan namun beberapa film telah mengandung kritik sosial, seksisme, stereotip gender, kemiskinan, maupun kesehatan yang menggambarkan realitas masyarakat. Salah satunya adalah film *Lipstick Under My Burkha* yang sempat menjadi kontroversi di negaranya akibat dianggap terlalu menggambarkan situasi perempuan dalam masyarakat patriarki serta mengandung adegan seksual yang cenderung ke ranah pornografi.

Film *Lipstick Under My Burkha* mendapatkan berbagai penghargaan dunia, salah satunya pada Oxfam Award untuk film terbaik mengenai kesetaraan gender. Film *Lipstick Under My Burkha* merupakan film yang berorientasi pada perempuan sehingga lebih banyak menyorot peran perempuan sebagai makhluk otonom yang memiliki kebebasan berpikir serta memutuskan suatu hal tanpa

kekangan aturan dari luar diri mereka meliputi agama, budaya maupun tradisi yang ada (Penny, 2019). Adanya budaya patriarki yang kuat di India, perempuan dalam film tersebut digambarkan sebagai karakter yang lemah secara emosional maupun fisik. Budaya patriarki menjadikan laki-laki memiliki perilaku dominan yang menjadikannya sebagai sumber kontrol bagi perempuan (Sakina & A Siti, 2017). Sehingga memunculkan kecenderungan sikap diskriminasi terhadap perempuan yang meliputi pembatasan hak, kesempatan, serta kebebasan untuk membentuk identitasnya sendiri dan terlepas dari segala bentuk penindasan.

Diskriminasi gender bukanlah persoalan baru khususnya untuk masyarakat yang belum memahami persoalan ini, sehingga masih banyak terjadi ketimpangan dalam penerapan kesetaraan gender. Secara umum diskriminasi merupakan prasangka atau perilaku membedakan identitas sosial seseorang sehingga memunculkan sebuah ketidakadilan ras, warna kulit, maupun gender. Menurut Ihromi (2007:7), diskriminasi adalah sikap dan perilaku yang melanggar hak yang seharusnya didapatkan oleh manusia sebagai makhluk hidup. Perilaku melecehkan, membatasi maupun mengucilkan ras, etnis, agama atau gender tertentu maka termasuk ke dalam tindak diskriminatif. Pada film ini, diskriminasi dialami oleh perempuan dengan tujuan untuk mengurangi bahkan menghapuskan kebebasan dalam berbagai bidang sehingga hal tersebut melanggar hak asasi perempuan. Tindakan tersebut termasuk perilaku yang dapat menyebabkan perempuan mengalami kerugian baik secara fisik, mental, seksual maupun penderitaan (Kalibonso, 2006:20).

Permasalahan dalam film *Lipstick Under My Burkha* mengandung berbagai aspek sosiokultural yang direpresentasikan melalui berbagai tanda. Representasi tanda dalam film menjadi salah satu bentuk komunikasi non-

verbal yang digunakan para pembuat film untuk menyampaikan kandungan makna dalam film tersebut. Makna tanda dalam film dapat dikaji menggunakan analisis semiotika. Film *Lipstick Under My Burkha* menarik untuk dikaji menggunakan analisis semiotika secara mendalam karena terdapat berbagai makna mengenai diskriminasi gender dan budaya patriarki yang relevan dengan kehidupan perempuan khususnya di kawasan Asia. Dengan demikian, kajian mengenai film ini diharapkan dapat memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat agar membuka mata masyarakat bahwa diskriminasi gender serta budaya patriarki secara tidak sadar berada di sekitar kita. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis berbagai tanda mengenai diskriminasi gender dan budaya patriarki dalam film *Lipstick Under My Burkha*.

## Metode

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah audio dan visual, yakni potongan adegan serta dialog yang menunjukkan adanya makna diskriminasi gender dan budaya patriarki dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Peneliti berperan sebagai informan tunggal, artinya data yang diperoleh dengan mengkaji makna, pesan dan tanda yang mengandung makna diskriminasi gender dan budaya patriarki. Dalam kajiannya, Roland Barthes menekankan hubungan antara teks dengan pengalaman personal serta kultural. Untuk memahami sebuah makna film, Barthes memiliki model sistematis yakni signifikasi dua tahap atau *two order of signification* yakni deskripsi makna denotatif dan deskripsi makna konotatif (Sakdiyah, 2016). Makna denotatif merupakan makna yang didefinisikan secara nyata dengan menekankan pada cerita isi pesan film. Sedangkan makna konotatif merupakan pembaca maupun penonton berpartisipasi dalam memaknai tanda dengan melibatkan emosional

dan kultural personal pembaca maupun penonton.

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013:10), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menemukan pokok pengetahuan serta teori di satu waktu tertentu pada sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis sehingga cara pandang yang kritis digunakan dalam mengkaji sebuah realitas sosial. Paradigma kritis menggunakan gabungan dari teori dengan tindakan atau praksis secara sadar. Praksis dalam kajian filsafat kritis merupakan konsep sentral sebuah penelitian. Menurut Habermas, praksis tidak hanya sebuah tingkah laku yang didasari oleh naluri belaka namun sebuah tindakan mendasar manusia sebagai makhluk sosial (Sakdiyah, 2016). Paradigma kritis digunakan dalam penelitian tentang diskriminasi gender dan budaya patriarki dalam film *Lipstick Under My Burkha* yang didasarkan oleh teori semiotika Roland Barthes. Penggunaan model analisis semiotika Roland Barthes karena peneliti ingin menguraikan penanda serta pertanda mengenai diskriminasi gender yang terkandung dalam film *Lipstick Under My Burkha*.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Film

*Lipstick Under My Burkha* merupakan film bergenre komedi gelap yang menceritakan tentang empat tokoh perempuan yang ingin membebaskan diri dari diskriminasi gender serta berusaha untuk mematahkan budaya patriarki yang ada di lingkungan keluarga mereka. Film ini ditulis serta disutradarai oleh Alankrita Shrivastava penulis dan sutradara asal India. Film *Lipstick Under My Burkha* rilis pada tanggal 21 Juli 2017 dengan durasi film selama

117 menit. Dibintangi oleh Ratna Pathak, Konkona Sen Sharma, Aahana Kumra dan Plabita Borthakur. Peneliti dalam tahap ini menggunakan beberapa adegan film yang mengandung tindakan diskriminasi gender dan budaya patriarki untuk dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes.

### Temuan Penelitian Pada Film

Film *Lipstick Under My Burkha* menceritakan tentang bagaimana perjuangan perempuan dalam membebaskan diri dari belenggu budaya patriarki dan diskriminasi gender yang ada di lingkungan keluarganya. Dalam film ini terdapat empat tokoh perempuan yakni Rehana yang merupakan mahasiswa dengan usahanya mengekspresikan citra tubuhnya sendiri untuk terbebas dari berbagai aturan orangtuanya. Leela merupakan perempuan yang bekerja di salon kecantikan, dijodohkan dengan pria yang tidak ia cintai sehingga hubungannya dengan sang pacar menjadi rumit. Shiren seorang istri dengan tiga orang anak, memiliki karir yang baik menjadi *sales girl* namun ditentang oleh suaminya. Terakhir adalah Usha, janda berumur 55 tahun yang aktif mengekspresikan hasrat seksualnya melalui novel dan panggilan seksual dengan pelatih renang. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisa data berupa potongan adegan yang telah dipilih sesuai dengan fokus penelitian menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes.



Gambar 1. Tokoh Rehana menari diikuti dengan tatapan kedua orangtuanya yang nampak tidak menyukai hal tersebut.

Dari potongan scene tersebut terdapat makna denotasi yakni ketidaksukaan ibu dan ayah Rehana terhadap tariannya pada pesta tersebut. Kedua orang tuanya terutama ayah Rehana memandang Rehana yang sedang menari dengan penuh amarah. Rehana dianggap tidak tau malu oleh kedua orangtuanya.

*Ibu Rehana: "Rehana! Apakah kau tidak malu? Cabul seperti itu! Masuk ke kamarmu."*

Makna konotasi dari scene tersebut adalah kedua orang tua khususnya ayah Rehana memiliki kekuatan atas kebebasan anaknya. Hal ini ditunjukkan hanya dengan tatapan amarah ayah Rehana mampu menghentikan tarian Rehana. Ibu Rehana menganggap perilaku Rehana sebagai hal yang senonoh dan cabul. Padahal hal tersebut hanya sebagian dari ekspresi kesenangan Rehana terhadap musik. Kedua orangtua Rehana terutama ayahnya, memiliki kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh Rehana. Sikap ayah Rehana menunjukkan adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan. Perempuan diharuskan untuk menjaga kehormatannya, sedangkan laki-laki memiliki hak untuk pengambilan keputusan terhadap tubuh perempuan.



Gambar 2. Tokoh Rehana yang sedang mengikuti demonstrasi menentang kebijakan larangan pemakaian celana jeans

Berdasarkan potongan scene film *Lipstick Under My Burkha* pada menit ke . Makna denotasi ditunjukkan dengan monolog tokoh Rehana yang menentang adanya larangan pemakaian jeans bagi mahasiswa. Monolog tersebut sebagai berikut:

*“Jangan bernyanyi, jangan menari. Kau akan membuat kami malu. Jangan berjalan seperti itu, orang akan menatapmu. Jaga pandanganmu ke bawah, apa yang akan orang bilang. Jangan bernafas, nafas beratmu akan menarik perhatian. Jangan memakai lipstik, kau akan berselingkuh. Jangan memakai jeans, kau akan membuat skandal. Aku ingin bertanya kepada pihak berwenang, apa yang sebenarnya akan terjadi? Mengapa kebebasan kami begitu menakutkan bagimu? Bukankah kami punya hak untuk hidup bebas? Kami menginginkan hak kami!”*

Makna konotasi pada scene tersebut adalah perempuan tidak diberikan hak penuh dalam mengekspresikan citra dirinya. Hal tersebut adalah salah satu bentuk dari diskriminasi gender. Terlihat pada scene demonstrasi mahasiswi menolak kebijakan larangan penggunaan jeans. Celana jeans dianggap terlalu memperlihatkan lekuk tubuh perempuan yang dapat memicu pria untuk melakukan sebuah kejahatan. Scene tersebut mengandung pesan bahwa perempuan khususnya di India belum mendapatkan hak kebebasannya. Perempuan tidak diberikan kebebasan seperti memakai jeans, memakai lipstik, bahkan berjalan sesuai dengan keinginannya. Masyarakat menuntut perempuan untuk memenuhi standar sosial. Perempuan dipaksa untuk tunduk dengan berbagai batasan pada budaya patriarki.



Gambar 3. Leela yang mendatangi Ibunya dan mengatakan bahwa ia tidak ingin menikah karena perjodohan.

Makna denotasi dalam scene tersebut terlihat dari tokoh Leela yang mendatangi ibunya karena ingin mengatakan bahwa ia tidak ingin menikah dengan laki-laki pilihan ibunya. Karena ayah Leela meninggalkan banyak hutang sehingga memaksa ibunya bekerja sebagai naked model dan tinggal di sebuah ruangan kecil penuh dengan barang. Leela meyakinkan ibunya bahwa ia akan menjalankan bisnisnya dan dapat membeli rumah. Namun ibunya tidak menyetujui perkataan Leela.

*Leela: “Ibu, aku tidak mau menikah”*

*Ibu Leela: “Kau akan menjadi mainan pria itu? Atau berakhir seperti aku... Kau tahu ayahmu yang pemabuk itu meninggalkan kita banyak utang.”*

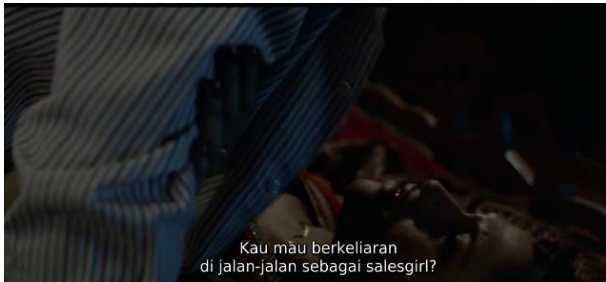
*Leela: “Aku akan memulai bisnis sendiri, aku akan berpenghasilan, aku akan membeli rumah.”*

*Ibu Leela: “Apapun, tapi kau tidak akan pernah bisa membeli sebuah rumah. Manoj membelikanku rumah.”*

Makna konotatif dalam scene tersebut adalah perjodohan tokoh Leela dengan laki-laki bernama Manoj dilatarbelakangi oleh kondisi finansial keluarga mereka. Pada kasus tokoh Leela, ia sebagai perempuan tidak mendapatkan kebebasan dalam menentukan pasangannya. Ia memiliki pasangan seorang fotografer jalanan yang tidak memiliki penghasilan banyak. Ibu Leela pada akhirnya menjodohkannya dengan laki-laki kaya yang membelikannya sebuah rumah. Perempuan tak jarang menjadi objek untuk “dijual” kepada orang kaya agar keluarga mendapatkan uang. Perjodohan tersebut bukan hal yang baru bahkan di Indonesia, praktek tersebut kerap terjadi. Perempuan identik dengan mengandalkan fisik sebagai daya tarik yang berupa kecantikan serta lekukan tubuh. Daya tarik perempuan menjadi senjata untuk dijadikan kenikmatan visual oleh laki-laki. Bahkan di India, perempuan digambarkan



sebagai kelompok yang termarginal serta dalam beberapa film perempuan ditampilkan dengan pakaian mini dan tarian yang terkesan erotis.



Gambar 4. Terlihat percakapan Tokoh Shiren dengan sang suami.

Pada *scene* tersebut terlihat makna denotasi bahwa tokoh Shiren yang bekerja menjadi *sales girl*, mendapatkan respon yang kurang mengesankan dari suami Shiren yakni Rahim Aslam. Berikut potongan dialog yang menunjukkan ketidaksukaan Rahim terhadap kegiatan Shiren yang bekerja sebagai *sales girl*:

*Rahim: "Kau mau berkeliaran di jalan-jalan sebagai salesgirl? Kau seorang perempuan. Jangan mencoba memakai celana. Tolak tawaran pekerjaan dan duduk diam di rumah."*

Makna konotasi yang dapat diambil dari *scene* tersebut adalah perempuan tidak memiliki pilihan terhadap apa yang dilakukannya. Perempuan cenderung diatur oleh pihak superior yakni laki-laki. Tokoh Shiren yang bekerja sebagai *sales girl* dianggap tidak memiliki kehormatan karena pekerjaannya yang menuntut untuk intens bepergian keluar rumah. Suami Shiren berprasangka negatif dalam menilai pekerjaan *sales girl*. Akibat adanya prasangka tersebut, maka timbul diskriminasi terhadap perempuan. Pembatasan gerak perempuan tercipta oleh masyarakat. Perempuan dituntut untuk tunduk dengan aturan-aturan yang berlaku. Terdapat norma dan nilai yang dinormalisasi masyarakat sehingga ketika perempuan tidak tunduk dengan hal tersebut maka ia akan mendapatkan sanksi sosial seperti

ditindas seperti tokoh Shiren yang kehilangan kesempatan dan haknya dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

## Pembahasan

*Lipstick Under My Burkha* merupakan film dengan berbagai permasalahan gender. Film ini menggambarkan bagaimana laki-laki memiliki hak dan kebebasannya dalam menentukan pilihan hidupnya. Perempuan dituntut untuk mentaati aturan-aturan masyarakat yang berkaitan dengan norma dan nilai yang dinormalisasi.

Dalam oposisi biner, laki-laki memiliki posisi lebih tinggi, dimana mereka dapat berkuasa, memiliki hak untuk mengambil keputusan, serta pihak yang superior dibandingkan perempuan. Perempuan memiliki identitas yang lemah serta dijadikan sebuah objek oleh laki-laki.

Hubungan gender dipengaruhi oleh kuasa pihak dominan sehingga akan menciptakan stratifikasi peran gender yang cenderung dikuasai oleh laki-laki. Persoalan kesenjangan gender yang ada pada film *Lipstick Under My Burkha* adalah salah satu wujud dari budaya patriarki yang ada dan melekat kuat dalam masyarakat India.

Dari kepercayaan masyarakat India pada budaya patriarki tersebut maka muncul adanya norma dan nilai sosial yang bersifat patriarki dan menimbulkan adanya diskriminasi gender. Pada film *Lipstick Under My Burkha*, budaya patriarki dan diskriminasi gender yang terkandung adalah persoalan pembatasan hak perempuan dalam menunjukkan ekspresi dan jati dirinya sendiri. Perempuan dianggap tidak berakhlak ketika ia tidak menaati aturan, norma serta nilai yang ada dalam masyarakat.

Pada umumnya, perempuan di India dipercaya sebagai sumber dosa bahkan kerusakan akhlak. Hal tersebut menyebabkan perempuan di India tidak memiliki hak benda serta warisan. Dalam aturan Manu, perempuan hanya berperan

sebagai pelayan suami dan ayah. Perempuan dalam pandangan Manu hanya sebagai budak, sedangkan pihak laki-laki sebagai tuan. Perempuan akan menjadi budak bagi suami, apabila menjadi janda akan menjadi budak bagi anak-anaknya (Sakdiyah, 2018).

Film *Lipstick Under My Burkha* memberikan kontribusi dalam penggambaran *stereotype* gender di masyarakat India. Laki-laki memiliki kuasa atas anak perempuan dan istrinya. Laki-laki dalam film tersebut digambarkan sebagai pihak yang berkuasa dalam pengambilan keputusan sehingga perempuan tidak diberikan hak yang sama dalam hal tersebut. *Stereotype* lain yakni perempuan tidak diperbolehkan memakai celana jeans, tidak boleh menari, tidak diperkenankan memakai apa yang menjadi keinginannya.

## Penutup

Secara singkat, film *Lipstick Under My Burkha* mengkonstruksikan adanya diskriminasi gender dan budaya patriarki dalam tanda-tanda baik dari percakapan maupun gambar. Tanda yang pertama adalah laki-laki memiliki peran yang lebih berkuasa daripada perempuan. Terlihat dari beberapa adegan yang menunjukkan laki-laki memiliki kontrol terhadap anak perempuan dan istrinya. Perempuan tidak diberikan hak untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Yang kedua adalah perempuan dituntut untuk tunduk terhadap aturan yang dinormalisasi dan bersifat patriarkis. Tidak boleh menari karena hal tersebut dapat memalukan keluarga. Tidak boleh memakai lipstik karena akan dianggap berselingkuh. Tidak boleh memakai celana *jeans*, karena akan dianggap sebagai sebuah skandal.

Film tersebut merepresentasikan perempuan khususnya di India sebagai makhluk yang tidak memiliki kuasa terhadap segala hal. Perempuan dilihat sebagai objek, bukan sebagai

subjek. Terlihat dari perilaku yang dilakukan perempuan maupun perilaku yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Setelah dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes maka diketahui beberapa hal yakni: 1) Makna denotasi yang terkandung dalam film ini adalah bagaimana wujud kehidupan perempuan pada struktur sosial masyarakat India; 2) Makna konotasi yang terkandung dalam film ini adalah bagaimana laki-laki memiliki peran kuasa yang lebih terhadap perempuan. Sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah daripada dirinya dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri sehingga laki-laki dapat mengontrol diri perempuan. Oleh sebab itu, perempuan dalam masyarakat tidak memiliki banyak pilihan bagi dirinya. Hal tersebut terwujud dari berbagai adegan yang ada dalam film *Lipstick Under My Burkha*.

## Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2004. *Mitology*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ihromi, T. O (Ed). (2007). *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*. Bandung: Alumni. Indonesia. Jakarta : Kompas.
- Kalibonso, R. S. (2006). Diskriminasi itu bernama kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Perempuan*, 45, 19–29.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina. (2015). *Krisis dan Paradoks Film*
- Penny, E. W. I., & Sulistyani, H. D. (2019). Pemaknaan Khalayak terhadap Resistensi Seksualitas Perempuan dalam Film *Lipstick Under My Burkha*. *Interaksi Online*, 7(4), 397-408.

- Sakdiyah, H. (2018). *Diskriminasi gender dalam Film Pink: analisis semiotik Roland Barthes* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Savitri, A. T., & Junaedi, F. Representasi Stereotype dan Prejudice Identitas Perempuan dalam Film Lipstick Under My Burkha. *Komunikasi Multikultur di Indonesia*, 39